BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama seharusnya menjadi pedoman hidup yang suci dan mengajarkan umatnya untuk saling menghargai dan menghormati. Namun dalam kenyataannya, sering kali orang-orang lebih fokus pada sisi emosional dari agama. Akibatnya, agama bisa kehilangan arti pentingnya, terutama jika tidak lagi digunakan sebagai panduan hidup yang membawa ketenangan batin dan sikap bijak dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.[1]

Max Weber berpendapat agama bukan hanya sekadar sistem kepercayaan atau ibadah formal semata, tetapi merupakan pengalaman batin yang sangat mendalam dan suci. Agama muncul dari dorongan emosi manusia yang paling sakral, dan sifatnya begitu melekat dalam diri manusia, sehingga seolah muncul secara alami. Menurut Weber, agama berperan penting dalam menciptakan keteraturan sosial karena ia mampu menyatukan berbagai bentuk kesadaran manusia baik secara emosional, spiritual, maupun rasional. Dalam kehidupan masyarakat, kehadiran agama membawa nilai-nilai yang menyatukan, seperti kedamaian, saling menghormati, dan toleransi antar umat beragama. Nilai-nilai ini kemudian mendorong terbentuknya hubungan sosial yang harmonis, meskipun masyarakat terdiri dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda.[2]

[1]Toto Suryana, "Konsep dan aktual kerukunan antar umat beragama," *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 9, no. 2 (2011): 128.

[2]Sumai, Sumarni, and Adinda Tessa Naumi. "Dramaturgi Umat Beragama; Toleransi dan Reproduksi Identitas Beragama di Rejang Lebong." (2019).

Hubungan antara agama dan kehidupan sehari-hari sering kali tidak disadari oleh banyak orang. Agama kerap dipahami hanya sebagai urusan spiritual yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan dan aspek-aspek kejiwaan semata. Akibatnya, agama dianggap tidak berperan dalam hal-hal nyata seperti sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Pandangan semacam ini tentu saja menyempitkan makna dan fungsi agama dalam kehidupan bersama. Padahal, agama juga berfungsi sebagai lembaga sosial yang mampu menjaga dan menyebarkan nilai-nilai penting secara nyata dalam kehidupan. Sebagai institusi sosial, agama menyediakan aturan, keterlibatan sosial, dan peran dalam membentuk tatanan masyarakat. Agama juga memiliki klaim kebenaran yang diyakini datang dari kekuatan supranatural, yang menjadikannya sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai kepada para penganutnya. Semakin dalam keyakinan seseorang terhadap agamanya, semakin besar pula pengaruh agama dalam cara ia menjalani hidup.[3]

Kebebasan beragama dan toleransi antarumat beragama adalah dua hal penting untuk menciptakan masyarakat yang damai dan rukun. Kebebasan beragama berarti setiap orang bebas memilih, memeluk, dan menjalankan agamanya tanpa paksaan atau diskriminasi. Toleransi antarumat beragama artinya saling menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan antaragama. Jika kedua hal ini diterapkan bersama-sama, maka kehidupan antarumat beragama akan berjalan damai dan harmonis. Indonesia yang penuh keberagaman, toleransi sangat

[3]Lakonawa, Petrus. "Agama Dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat." *Humaniora* 4.2 (2013): 790-799.

penting untuk menjaga persatuan. Setiap orang punya tanggung jawab untuk menghormati agama lain tanpa membeda-bedakan. Toleransi bukan hanya membiarkan perbedaan, tapi juga menerima dan menghargainya. Dengan begitu, kerukunan antarumat beragama bisa terwujud dengan baik.[4]

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945, agama dan kepercayaan yang berbeda mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam dan untuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini berarti bahwa pemerintah harus bersikap adil terhadap agama dan kepercayaan yang ada agar hak dan kewajiban masing-masing terpenuhi dengan sebaik-baiknya. Di sisi lain, dalam mewujudkan kebebasan hak dan kewajiban masing-masing agama dan kepercayaan, mereka harus selalu mengingat tujuan dan gagasan persatuan yang mendasari pencantuman pertanyaan tentang Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dengan kata lain, semua agama dan kepercayaan dalam kehidupan dan kegiatannya harus ikut bertanggung jawab dalam memelihara persatuan dan kesatuan seluruh bangsa.[5]

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang memiliki kecenderungan untuk beragama, baik itu dalam bentuk agama yang murni maupun yang bersifat simbolik atau tidak utuh. Seiring dengan perkembangan pola pikir dan wawasan intelektual manusia, serta perubahan lingkungan dan budaya, cara manusia beragama juga ikut berubah. Religius mengalami dinamika sesuai dengan

---

[4]Wakid Evendi, "*Religious Freedom and Interfaith Tolerance in Establishing Harmonious Society"* 2, no. 2 (2022).

[5]Yudhi Kawangung, "Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony in Indonesia," *International Journal of Social Sciences and Humanities* 3, no. 1 (25 April 2019): 160–70, https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.277.

perkembangan zaman dan konteks lokal masing-masing. Salah satu bentuk awal dari hubungan harmonis antarumat beragama adalah sikap toleransi. Bagi masyarakat Indonesia, toleransi bukanlah hal baru, melainkan bagian dari nilai-nilai yang diwariskan oleh para leluhur. Hidup damai berdampingan di tengah perbedaan agama merupakan sesuatu yang baik, namun hal tersebut belum sepenuhnya mencerminkan terjadinya dialog antarumat beragama.[6]

Kerukunan antarumat beragama umumnya dipahami sebagai keadaan yang penuh kedamaian, keharmonisan, dan saling menghargai. Dalam konteks sosial, istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan hubungan baik yang terjalin antara individu maupun kelompok dengan latar belakang agama yang berbeda. Kerukunan antarumat beragama juga dapat dilihat sebagai sebuah pendekatan atau sarana untuk membangun, memelihara, dan mengelola relasi yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk secara keyakinan. Tujuannya adalah untuk menciptakan interaksi yang sehat dan saling menghormati di antara mereka yang menganut agama yang berlainan sehingga memperkuat koeksistensi dan keharmonisan dalam masyarakat yang multikultural.[7]

Sebagian besar masyarakat masih menganggap perbedaan, terutama dalam hal keyakinan dan akidah, sebagai sesuatu yang menimbulkan ketidaknyamanan. Hal ini umumnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kajian mendalam mengenai makna kerukunan antar pemeluk agama yang berbeda. Di tengah realitas keberagaman agama di Indonesia, isu kerukunan antar umat beragama menjadi

[6]Izzah, Lathifatul. "Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antarumat Beragama Di Indonesia." *Religi Jurnal,Vol. Ix, No. 1, Januari 2013* (2013).

[7]Rusydi, Ibnu, And Siti Zolehah. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan KeIndonesian." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (2018): 170-181.

semakin penting untuk dijaga dan diperkuat, mengingat Indonesia adalah negara dengan tingkat pluralitas agama yang tinggi.[8]

Kerukunan masyarakat di Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan, menampilkan contoh yang menarik tentang kerukunan antar-suku dalam sebuah wilayah yang didominasi oleh dua kelompok besar, yaitu suku Banjar dan suku Dayak Meratus. Meskipun memiliki perbedaan dalam pola pemukiman dan gaya hidup, hubungan antara kedua suku ini dikenal sangat harmonis. Suku Banjar umumnya mendiami wilayah perkotaan dan sekitarnya, sementara suku Dayak Meratus cenderung tinggal di wilayah lereng pegunungan. Namun, perbedaan geografis ini tidak menghalangi kedua suku ini untuk hidup berdampingan dengan damai. Mereka saling berinteraksi, berdagang, dan bahkan memiliki kesadaran kolektif tentang persaudaraan dan kedekatan sebagai bagian dari satu komunitas yang lebih besar.

Salah satu contoh konkret dari kerukunan ini adalah cerita rakyat yang terkenal di Kabupaten Tapin, yaitu kisah Dayuhan dan Intingan. Cerita ini menggambarkan hubungan erat antara seorang tokoh dari suku Banjar (*Dayuhan*) dan seorang tokoh dari suku Dayak (*Intingan*), yang bekerja sama untuk mengatasi berbagai rintangan dan tantangan dalam perjalanan mereka. Kisah ini tidak hanya menjadi hiburan bagi penduduk setempat, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai persaudaraan dan kerukunan yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Tapin. Dengan adanya kesadaran kolektif akan persaudaraan dan kerukunan, masyarakat

[8]Rohmah, Anisa Nur, Siti Masturoh, Mardaty Rauv. "Kebhinekaan Dan Keberagaman (Integrasi Agama Di Tengah Pluralitas)." *Jurnal Inovasi Penelitian* 2.9 (2022): 2945-2956.

di Kabupaten Tapin mampu menjaga harmoni antara suku-suku yang berbeda, menciptakan lingkungan sosial yang stabil, dan menghormati serta menghargai keberagaman budaya yang ada.[9]

Ada beberapa kasus yang pernah terjadi di Indonesia berikut paparan kasus intoleransi yang pernah terjadi. Penyerangan klenteng di kediri, Gereja di Samarinda dilempar bom molotov, anak jadi korban.[10] Ketua RT larang kegiatan ibadah di Lampung jadi tersangka dan ditahan. Polisi bubarkan kelompok bentangkan spanduk intoleransi di Surabaya.[11] Studi di atas berbanding terbalik dengan Desa Pipitak Jaya yang hidup rukun menjunjung nilai toleransi.

Desa Pipitak Jaya merupakan contoh nyata bagaimana kerukunan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terletak jauh dari pusat perkotaan, Desa ini tetap berkembang berkat peran aktif masyarakatnya dalam berbagai bidang, seperti pertanian, pendidikan, serta kegiatan sosial dan budaya. Keberagaman suku, seperti Dayak, Banjar, Jawa, dan Madura, serta perbedaan keyakinan Islam, Hindu, Kristen, dan Kaharingan tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk hidup berdampingan dengan damai. Justru, perbedaan tersebut menjadi kekuatan yang mempererat hubungan antarwarga melalui nilai-nilai

---

[9]Haryanto, Joko Tri. "Nilai Kerukunan Pada Cerita Rakyat Dayuhan-Intingan Di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan." *Jurnal Smart (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 4.1 (2018): 1-14.

[10]Linda Juliawati. "Ini Enam Peristiwa Intoleran Yang Pernah Terjadi Di Indonesia Artikel Ini Telah Tayang Di Idntimes.Com Dengan Judul "Ini Enam Peristiwa Intoleran Yang Pernah Terjadi Di Indonesia". *Artikel Idntime* 2018 Dikutip Pada 4 Mei 2024. Https://Www.Idntimes.Com/News/Indonesia/Linda/5-Kejadian-Penyerangan-Rumah-Ibadah-Di Indonesia

[11]Cnn Indonesia." Mparsial Temukan 31 Kasus Intoleransi Selama Setahun Baca Artikel Cnn Indonesia "Imparsial Temukan 31 Kasus Intoleransi Selama Setahun". *Artikel CnnIndonesia* 2019 Dikutip Pada 4 Mei 2024. Https://Www.CnnIndonesia.Com/Nasional/20191117163821-32-449096/Imparsial-Temukan-31kasus-Intoleransi-Selama-Setahun

gotong royong, toleransi, dan saling menghormati. Sejak lama, masyarakat Desa telah diajarkan untuk bekerja sama dan membantu satu sama lain tanpa memandang latar belakang, sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kebersamaan. Dengan semangat persatuan yang kuat, Pipitak Jaya terus berkembang menjadi Desa yang rukun, sejahtera, dan menjadi teladan dalam menjaga keberagaman serta keberlanjutan kehidupan sosial.

Kerukunan antar umat beragama yang terjalin sangat harmoni di dukung oleh interaksi secara langsung tanpa sosial media yang sangat memungkinkan memunculkan nilai solidaritas masyarakat yang ada di Desa Pipitak Jaya Kabupaten Tapin. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah studi yang lebih mendalam tentang Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Pipitak Jaya. Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana masyarakat yang beragam agama di Desa tersebut menjalin hubungan yang harmonis dan saling menghormati satu sama lain, serta memberikan wawasan baru tentang bagaimana keragaman agama dapat menjadi sumber kekuatan dan kekayaan bagi sebuah komunitas. Dengan demikian, judul skripsi yang penulis pilih adalah **"KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA PIPITAK JAYA KECAMATAN PIANI KABUPATEN TAPIN".**

B. Rumusan Masalah/Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk kerukunan antar umat beragama di Desa Pipitak Jaya Kecamatan Piani Kabupaten Tapin?

2. Bagaimana implementasi kerukunan umat beragama di Desa Pipitak Jaya Kecamatan Piani Kabupaten Tapin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas penulis memiliki beberapa tujuan dari penelitian ini adalah yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk kerukunan antar umat beragama di Desa Pipitak Jaya Kecamatan Piani Kabupaten Tapin.
2. Untuk Mengetahui bagaimana implementasi kerukunan umat beragama di Desa Pipitak Jaya Kecamatan Piani Kabupaten Tapin.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Akademis, Penelitian ini akan meluaskan pemahaman tentang kerukunan antar umat beragama di tingkat lokal dan memberikan sumbangan penting bagi literatur akademis. Temuannya akan membantu pengembangan teori dan konsep, serta memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi kerukunan antar umat beragama dan dinamika sosial di tingkat lokal, termasuk interaksi antar komunitas agama.
2. Secara Umum, Penelitian ini akan memperkuat pemahaman tentang praktik kerukunan antar umat beragama, yang bisa diadopsi untuk memperkuat harmoni masyarakat. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kebijakan publik, termasuk pembangunan infrastruktur sosial dan forum dialog antaragama. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkuat identitas lokal dan kesadaran akan pentingnya keragaman dalam memperkaya kehidupan sosial dan budaya di Desa Pipitak Jaya.

E. Definisi Oprasional

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dan untuk memberikan limitasi mendasar untuk mengetahui maksud dari judul penelitian diatas maka penulis perlu menjelaskan terlebih dahulu tentang beberapa istilah yang terkandung di dalam proposal ini, sebagai berikut :

1. Agama

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), agama merupakan suatu sistem yang mengatur kepercayaan dan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mengandung aturan-aturan yang mengatur hubungan antar sesama manusia. Ajaran agama menuntun manusia untuk menjalani kehidupan yang damai dan selaras dengan orang lain.[12]

Menurut Emile Durkheim, agama berperan sebagai landasan norma dalam kehidupan sosial, yang menjadi acuan bagi masyarakat dalam bertingkah laku. Oleh karena itu, keberadaan agama dianggap penting dalam setiap komunitas karena mampu membentuk nilai moral dan etika pada diri setiap individu.[13]

Agama bukan hanya sekadar sistem keimanan dan peribadatan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk moral serta menciptakan kehidupan yang rukun dan harmonis. Sebagai sumber norma dalam masyarakat, agama memberikan pedoman bagi individu dalam berperilaku, sehingga dapat menjaga keteraturan sosial dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan. Oleh karena itu, keberadaan agama dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah penting, karena

---

[12]Fatria, Fita. "Analisis Nilai-Nilai Edukatif Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara." *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 1.1 (2016): 1-10.

[13]Maulidia, Hanifa. "Relasi Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif Emile Durkheim Dan Karl Marx." *Jurnal Sosiologi Usk (Media Pemikiran & Aplikasi)* 13.2 (2019): 183-200.

selain memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan, agama juga menjadi fondasi dalam membangun hubungan sosial yang lebih baik.

2. Kerukunan

Istilah "kerukunan" berasal dari kata dasar "rukun". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), rukun diartikan sebagai tindakan dalam kehidupan sosial yang dilandasi oleh sikap saling menolong dan rasa persaudaraan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup tanpa berinteraksi dengan sesamanya. Hubungan antarindividu ini mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berperan penting dalam menciptakan suasana damai, harmonis, serta semangat untuk saling membantu.[14]

Gus Dur memandang kerukunan sebagai dasar yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks Indonesia, yang terdiri dari beragam suku, agama, dan budaya, kerukunan menjadi pilar utama untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Tanpa kerukunan, konflik dan perpecahan mudah terjadi, yang pada akhirnya akan mengganggu stabilitas nasional dan perkembangan sosial-ekonomi negara. Oleh karena itu, kerukunan bukan hanya soal hidup berdampingan secara damai, tetapi juga menjadi fondasi bagi pembangunan dan kemajuan bangsa secara keseluruhan.[15]

Kerukunan sebagai keadaan di mana terjadi harmoni atau keselarasan dalam hubungan antar individu atau kelompok, termasuk hubungan antar umat beragama. Ini mencakup penghargaan terhadap perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan

[14]Nafalia, Herlida. "Arti Kerukunan Umat Penganut Agama Di Indonesia Dalam Ruang Lingkup Islam." (2023).

[15]Anam, Ahmad Muzakkil. "Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 17.1 (2019): 81-97.

antara berbagai komunitas agama, serta sikap saling menghormati, saling memahami, dan berupaya untuk hidup berdampingan secara damai tanpa konflik agama. Dengan demikian, kerukunan antar umat beragama adalah tentang menciptakan dan memelihara hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara individu dan kelompok dari berbagai latar belakang keagamaan.

3. Umat beragama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Umat beragama adalah sekelompok orang yang memiliki keyakinan keagamaan yang sama dan mengikuti ajaran agama tersebut. Mereka biasanya mempraktikkan ritual, adat, dan norma-norma yang diatur oleh agama yang mereka anut.[16]

Mukti Ali memandang umat beragama sebagai bagian dari masyarakat yang harus hidup damai dan saling menghormati. Ia menekankan pentingnya pluralisme, dialog, dan pendidikan inklusif untuk membangun masyarakat harmonis dan maju. Pandangannya ini tercermin dalam tulisannya dan kebijakan sebagai Menteri Agama. Menurutnya, keberagaman adalah ketetapan Allah yang harus diterima, dan manusia dengan akal pikiran sempurna harus berbuat baik dan saling menghormati dalam kemajemukan.[17]

Umat beragama merujuk kepada individu atau kelompok yang mengidentifikasi diri mereka dengan suatu agama tertentu dan mengikuti ajaran dan praktik keagamaan yang terkait. Mereka biasanya terorganisir dalam komunitas atau kelompok yang memiliki ritual, keyakinan, dan nilai-nilai yang dibagikan

[16]Rusydi, Ibnu, And Siti Zolehah. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan KeIndonesian." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (2018): 170-181.

[17]Khairul Fatih, Moh. "Dialog Dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Dalam Pemikiran A. Mukti Ali." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 13.1 (2018): 38-60.

dalam kerangka agama mereka. Umat beragama dapat memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik sebuah masyarakat, serta memainkan peran penting dalam menjaga dan meneruskan tradisi keagamaan mereka.

4. Harmonisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), harmonisasi diartikan sebagai proses untuk mencapai suatu hubungan keselarasan.[18] Harmonisasi dalam konteks ini mengacu pada tuntutan bagi manusia sebagai makhluk sosial untuk hidup rukun, damai, dan berdampingan, serta berupaya menghindari konflik dan perpecahan dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut Semaskho, harmonisasi merupakan rangkaian nilai-nilai seperti cinta, perdamaian, keadilan, kemanusiaan, dan nilai luhur lainnya. Dengan kata lain, harmonisasi sosial akan terbentuk secara utuh apabila seluruh nilai tersebut saling mendukung dan melengkapi. Hasil dari perpaduan nilai-nilai inilah yang nantinya tercermin dalam kehidupan masyarakat melalui sikap dan perilaku yang mencerminkan keharmonisan sosial.[19]

Harmonisasi dalam kehidupan sosial bukan hanya sekadar keselarasan, tetapi juga merupakan sebuah upaya aktif dalam menciptakan hubungan yang damai dan berkeadilan. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki tanggung jawab untuk membangun lingkungan yang harmonis dengan menanamkan nilai-nilai cinta, kedamaian, dan humanisme. Dengan adanya keseimbangan antara nilai-nilai

---

[18]Https://Kbbi.Web.Id/Harmonisasi Diakses Pada 17 Maret 2025

[19]Mujiyatun, Mujiyatun. "Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme Untuk Harmonisasi Sosial:(Penerapan Pendekatan Kebudayaan Dalam Studi Islam)." *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 7.01 (2021): 11-28.

tersebut, harmonisasi sosial dapat terwujud secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga meminimalisir konflik serta memperkuat kebersamaan dalam mencapai tujuan.

5. Toleransi

Toleransi berasal dari kata dalam bahasa Inggris *tolerance* yang berarti membiarkan atau memberi ruang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi diartikan sebagai sikap menghormati dan menghargai perbedaan, baik dalam hal pandangan, keyakinan, maupun kebiasaan orang lain, meskipun berbeda dengan dirinya sendiri. Sikap ini memegang peranan penting dalam menciptakan suasana damai dan menjaga kerukunan dalam masyarakat yang majemuk.[20]

Menurut Nurcholish Madjid, toleransi dalam konteks keagamaan bukan sekadar persoalan sosial atau sikap etis, melainkan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari inti ajaran agama itu sendiri. Ia menegaskan bahwa toleransi bukanlah sebuah opsi, melainkan kewajiban moral dan teologis yang melekat pada setiap agama. Toleransi harus diwujudkan dalam bentuk penghargaan terhadap hak asasi manusia, khususnya hak setiap individu untuk memeluk, memilih, dan menjalankan keyakinan agamanya secara bebas tanpa tekanan maupun diskriminasi. Dalam perspektif ini, toleransi tidak hanya dimaknai sebagai sikap saling menghormati antar umat beragama, tetapi juga sebagai wujud kesadaran mendalam terhadap nilai-nilai universal seperti keadilan, kebebasan beragama, dan

[20] Nurhayati, Dewita Anugrah. "Toleransi Budaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Peran Masyarakat Dalam Menoleransi Pendatang Di Kota Serang)." *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara Dan Hukum*. Vol. 1. No. 1. 2023.

kemanusiaan.[21]

Toleransi dalam konteks kerukunan antar umat beragama mencakup sikap saling menghormati dan menerima perbedaan keyakinan serta praktik keagamaan antara individu atau kelompok yang berbeda. Ini melibatkan pengakuan bahwa setiap orang memiliki hak untuk menjalani keyakinan dan praktik agamanya tanpa takut atau diskriminasi. Toleransi juga berarti membangun hubungan yang positif dan kerjasama antara komunitas beragama, serta menghindari konflik atau prasangka berdasarkan perbedaan agama. Pendidikan dan kesadaran tentang pluralisme agama penting untuk mempromosikan toleransi, sementara penyelesaian konflik dengan damai juga ditekankan untuk menjaga kedamaian dan harmoni dalam masyarakat.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan judul yang diangkat. Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Antasari Banjarnasin, Oleh Uun Nurhayatin Yang Berjudul Hubungan Antar Umat Beragama Di Desa Tanjung Jawa Kec. Dusun Selatan Kab. Barito Selatan Kalimantan Tengah, 2016. Penelitian ini membahas tentang gambaran dan potensi konflik hubungan antar penganut agama di Desa tanjung jawa.[22]

[21]Andanasari, Fransiska Dian, Dahlan. "Peran Tokoh Masyarakat Dalam Membina Toleransi Antarumat Beragama." *Journal Civics And Social Studies* 5.2 (2021): 233-242.

[22] Uun Nurhayatin, Hubungan Antar Umat Beragama Di Desa Pipitak JayaTanjung Jawa Kec. Dusun Selatan Kab. Berito Selatan Kalimantan Tengan, Skripsi (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Uin Antasari, 2017).

Persamaan antara kedua penelitian ini terletak pada fokus pembahasan yang sama-sama mengkaji hubungan antaragama, khususnya bagaimana masyarakat menciptakan keharmonisan antarumat beragama, serta sama-sama menggunakan pendekatan sosiologi. Perbedaannya terletak pada teknik wawancara yang digunakan, penelitian terdahulu oleh Uun Nurhayatin menerapkan teknik wawancara mendalam *(depth interview)*, sementara penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur *(Semistructure interview).*

2. Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin Oleh Adi Iswani, berjudul Kerukunan Antarumat Beragama di Kelurahan Pekauman, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, membahas mengenai kondisi kehidupan keberagamaan di wilayah tersebut. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hubungan antarumat beragama di Kelurahan Pekauman terjalin dengan baik dan harmonis. Warga hidup dalam suasana yang dilandasi oleh sikap saling menghargai, toleransi, serta pemahaman terhadap kebutuhan dan kepentingan masing-masing penganut agama. Setiap pemeluk agama memiliki pandangan yang positif dalam membangun kehidupan sosial yang rukun, baik di lingkungan internal agama sendiri maupun dalam relasi dengan pemeluk agama lain..[23] Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang kerukunan antarumat beragama, khususnya bagaimana masyarakat menjaga harmoni dalam kehidupan

[23]Adi Isnawi, Kerukunan Antarumat Beragama Kelurahan Pekauman Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, Skripsi (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Uin Antasari, 2022).

beragama. Namun, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adi Iswani berfokus pada Kelurahan Pekauman, sementara penelitian ini dilakukan di Desa Pipitak Jaya. Perbedaan lokasi ini berpengaruh pada dinamika sosial yang diteliti, karena setiap daerah memiliki karakteristik, budaya, serta pola interaksi masyarakat yang berbeda dalam menjaga kerukunan antarumat beragama.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Pribadyo Prakosa dimuat dalam *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* Volume 4, Nomor 1, Juni 2022, dengan judul *"Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama"*. Dalam kajiannya, Prakosa menekankan pentingnya prinsip moderasi beragama, yang meliputi dua hal utama: pertama, pemahaman terhadap teks-teks keagamaan harus disesuaikan dengan konteksnya; dan kedua, nilai kemanusiaan harus menjadi inti dalam menjalankan ajaran agama. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasannya mengenai kerukunan antarumat beragama. Namun, perbedaannya adalah penelitian Pribadyo lebih menitikberatkan pada konsep moderasi beragama dalam konteks jemaat GKE Kasongan, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada bentuk dan implementasi kerukunan antarumat beragama dalam kehidupan masyarakat secara langsung.[24]
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Rusydi, M.A., dan Siti Zolehah, Dra., M.MPd., dimuat dalam *al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1,

[24] Prakosa, Pribadyo. "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (Jireh)* 4.1 (2022): 45-55.

Januari 2018, dengan judul *"Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan KeIndonesiaan"*. Studi ini membahas bahwa ajaran Islam sangat menekankan pentingnya hidup dalam kedamaian, kerukunan, dan sikap toleran. Kerukunan antarumat beragama dimaknai sebagai situasi di mana masing-masing para pemeluk agama saling menghargai, menerima perbedaan keyakinan, saling tolong-menolong, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama Persamaan antara penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada tema sentralnya, yaitu kerukunan antarumat beragama. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian; penelitian Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah menitikberatkan pada makna kerukunan dalam perspektif Islam, sementara penelitian ini lebih menyoroti bentuk nyata kerukunan antarumat beragama di Desa Pipitak Jaya.[25]

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian dibahas secara sistematis sesuai pedoman penulisan karya ilmiah UIN Antasari Banjarmasin. Sistematika kepenulisan dari penelitian dibagi menjadi 5 bab sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang memuat sejumlah elemen penting, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, kajian penelitian terdahulu, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika penulisan.

[25] Rusydi, Ibnu, And Siti Zolehah. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan KeIndonesian." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (2018): 170-181.

Bab II berisi kajian teoritis sebagai landasan dalam penelitian. Dalam bab ini dijelaskan berbagai teori, konsep, serta tujuan dan faktor pendukung yang relevan dengan topik kerukunan antarumat beragama.

Bab III memaparkan metode penelitian yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta metode untuk menjamin validitas dan keabsahan data.

Bab IV menyajikan hasil penelitian dan analisis data terkait kerukunan antarumat beragama di Desa Pipitak Jaya, Kecamatan Piani, Kabupaten Tapin.

Bab V Merupakan bab akhir yaitu penutup, berisi kesimpulan penelitian serta dilengkapi dengan saran dari peneliti kepada pembaca dan lampiran lampiran yang menunjukkan penelitian ini.